

ANALISIS SWOT TERHADAP PENGEMBANGAN CELLULOSIC ETANOL DI INDONESIA

Oleh :

Murharsito

Dosen Tetap pada UNWIKU Purwokerto

Abstract

The Bioenergy Commodity Development is one strategy to overcome the high price of fuel in the future. Ethanol is one of the bioenergy commodities that can substitute the using of gasoline. Indonesian government has a serious concern the ethanol development, especially sugarcane and cassava based ethanol. Cellulosic ethanol is a kind of ethanol that promising to be develops in the future. The raw materials of Cellulosic ethanol are agricultural waste, forestry waste, municipal waste, trees and grasses. That such materials can be obtain without competition with the food commodities development, so there are no dualism between food or fuel like sugarcane and cassava based ethanol. This paper tries to forecast the cellulosic ethanol development in Indonesia by using the SWOT (Strong Weakness Opportunity and Threat) analysis. SWOT analysis observed by the land and material availability, research and development, technical, government rule, environment and world price oil aspects.

Key words: cellulosic ethanol, waste, development, Indonesia.

Pendahuluan

Pengembangan komoditas bioenergi merupakan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tingginya harga bahan bakar minyak di masa yang akan datang, selain itu bioenergi juga diharapkan mampu mengurangi pemanasan global akibat meningkatnya karbon dioksida di atmosfer yang mengakibatkan efek rumah kaca.

Pemerintah Indonesia memandang pengembangan komoditas bioenergi merupakan langkah strategis bagi kepentingan bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu maka diterbitkan Perpres no. 5 tahun 2006 tentang kebijakan energi nasional, disebutkan bahwa bahan bakar nabati (*biofuel*) diharapkan pemanfaatannya menjadi lebih dari 5% dalam bauran energi nasional pada tahun 2025. Salah satu jenis bioenergi yang akan dikembangkan adalah bioetanol, selain biodiesel dan biooil. Dalam roadmap pengembangan *biofuel*, dalam kurun waktu antara tahun 2005-2010 akan dimanfaatkan bioetanol sebesar 5 % konsumsi premium, yaitu sebesar 1, 48 juta kl. Sementara pada periode 2011-2015 pemanfaatannya akan ditingkatkan sebesar 10 % konsumsi premium, yaitu sebesar 2,78 juta kl, sedangkan dalam kurun waktu antara tahun 2016-2025 pemanfatannya akan ditingkatkan menjadi 15 % konsumsi premium atau sebesar 6,8 juta kl. Tim Nasional Bahan Bakar Nabati BBN (2005) telah mencanangkan untuk